

***Parenting Practices* Dalam Perkembangan Psikoseksual Pada Anak (Studi Kasus Pada Anak Yang Memiliki Perilaku Seksual)**

Ainayya Nahdahunnisa¹, M. Daud², Rohmah Rifani³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

E-mail: nahdahera99@gmail.com¹, m.daud@unm.ac.id², rifanirohmah72@gmail.com³

Article History:

Received: 03 Spetember 2023

Revised: 08 September 2023

Accepted: 13 September 2023

Keywords: *Children,
Parenting Practices,
Psychosexual Development*

Abstract: *Psychosexual development in children is influenced by the parenting practices parents use at each stage of psychosexual development. When parenting practices are used inappropriately, it will create obstacles to their psychosexual development. This study aims to find out how parenting practices are used in psychosexual development in children. The research method used is qualitative with a case study approach. Data collection techniques used are interviews and observation. Verification of the research data used is the triangulation technique. This research involved two respondents aged seven and nine years and two significant others, namely the respondent's mother and cousin. The results of the research are that there are obstacles in the respondent's psychosexual development, the parenting patterns used by the respondent's mother are parenting practices, punitive discipline, incoherence, warmth and positive involvement, and spanking. The sexual behavior carried out is imitated by the mother and family members as well as the impact of social media. The implication of this research is as input for parents to be able to avoid parenting patterns that hinder the process of psychosexual development which causes children to have sexual behavior.*

PENDAHULUAN

Perkembangan seksualitas anak merupakan salah satu bentuk perkembangan anak yang membutuhkan perhatian orang tua sejak usia dini. Perkembangan seksualitas tergantung pada bagaimana orang tua memberikan sikap, perhatian dan pengetahuan orang tua dalam proses perkembangannya. Sikap orang tua yang konsisten dalam mendampingi proses perkembangan seksual anak akan menghasilkan perkembangan seksual yang wajar dan sehat. Sikap orang tua yang tidak konsisten akan membuat perkembangan seksual menjadi terganggu. Dampak dari sikap yang tidak konsisten menyebabkan muncul berbagai masalah pada perkembangan seksual yang tidak dikehendaki seperti perilaku seksual yang muncul pada usia anak tetapi diluar dari tahap perkembangannya (Solihin, 2015).

Ketika perilaku seksual muncul pada usia anak, hal tersebut akan berdampak pada kehidupan anak di masa mendatang. Suherman (Wijayanti, 2015) mengemukakan bahwa individu yang

memiliki perilaku seksual memiliki kecenderungan menjadi pelaku kejahatan seksual. Dampak yang lain dialami anak ketika memiliki perilaku seksual di usia anak yaitu anak lebih mudah mengalami pelecehan seksual. Perilaku seksual yang dimiliki membuat anak lebih mudah dilecehkan karena sudah terbiasa dengan perilaku yang berbau seksual. Ervestz dan Miller (2012) mengemukakan bahwa anak-anak dengan perilaku seksual akan lebih mudah mengalami pelecehan seksual atau dampak seksual yang signifikan seperti paparan pornografi atau interaksi seksual dewasa yang tidak pantas.

Penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin dan Suriati (2018) tentang perilaku imitasi seksual yang dilakukan anak usia lima tahun di TK Paramata Bunda Palopo Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku seksual yang dilakukan anak usia lima tahun terhadap teman sebayanya karena orang tua yang terlalu permisif dalam membina dan mengasuh anaknya sehari-hari sehingga anak memiliki perilaku imitasi dari orang tua. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat mengatakan bahwa perilaku imitasi seksual terjadi karena pola asuh orang tua yang terlalu permisif.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2018) terkait gambaran kasus kejahatan seksual yang terjadi di desa X Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku seksual yang dilakukan adalah menyuruh korban untuk membuka baju kemudian melakukan adegan-adegan porno yang sesuai dengan video porno yang telah ditonton oleh pelaku. Selain itu, pelaku kejahatan seksual pada anak tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, melainkan sesama anak. Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti dapat mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada anak yaitu kurangnya pengawasan orang tua, anak terpapar video porno, dan kurangnya pemahaman anak tentang pendidikan seksual

Berdasarkan hasil studi awal, peneliti menemukan kasus perilaku seksual pada anak yaitu terdapat dua anak yang berusia tujuh dan sembilan tahun yang memiliki perilaku seksual. Pengamatan awal yang dilakukan peneliti terhadap dua responden dimulai sejak november 2017 yang dimana kedua responden melakukan perilaku seksual yaitu perilaku mengintip. Perilaku seksual yang dilakukan responden semakin berkembang dari tahun ke tahun mulai dari perilaku mengintip, memegang pantat dan payudara, menonton konten pornografi hingga ke perilaku memegang alat kelamin orang lain. Perilaku memegang alat kelamin orang lain mulai dilakukan saat berusia 5 dan 7 tahun. Berdasarkan tahap perkembangan seksual Sigmund Freud, kedua responden berada di tahap latensi.

Salkind (2010) mengemukakan bahwa tahap latensi merupakan tahap yang dimana energi pada hasrat seksual disalurkan ke perilaku yang lain. Pada tahap ini, anak fokus untuk mengembangkan hubungan yang baik dengan orang tuanya dan membentuk ikatan sosial yang kuat dengan teman sebayanya sehingga pada tahap ini perilaku seksual sangat minim terjadi. Kemudian yang terjadi pada kedua anak masih cenderung melakukan perilaku seksual yang dimana berdasarkan tahap perkembangan seksual, perilaku seksual dialihkan ke kegiatan yang lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa responden mengalami hambatan dalam proses perkembangan psikoseksualnya yaitu minat perilaku seksual yang seharusnya dimunculkan atau dialami ditahap palik tetapi muncul di usia 7 dan 9 tahun atau pada tahap latensi. Salah satu yang menyebabkan terhambatnya perkembangan psikoseksual anak yaitu *parenting practices* yang digunakan orang tua.

LANDASAN TEORI

Parenting practices merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam proses tumbuh kembang anak terutama saat anak berusia tiga sampai 6 tahun dengan syarat bahwa selama proses perkembangan anak, keluarga merupakan lingkungan pertama yang akan anak amati. Raya, Olivares, Pino dan Herruzo (2013) mengemukakan bahwa *parenting practices* merupakan bentuk

.....

perilaku yang digunakan orang tua dalam menerapkan gaya pengasuhan. Menurut Nanthamongkolchai mengemukakan bahwa keluarga sebagai faktor penting yang mendukung anak di usia pra sekolah yaitu tiga sampai enam tahun. Anak dengan pengasuhan yang baik akan melalui proses perkembangan yang baik juga dan sebaliknya, anak dengan pengasuhan yang buruk akan melalui hambatan dalam proses perkembangannya (Spera, 2005).

Spera (2005) mengemukakan bahwa *parenting practices* merupakan perilaku khusus yang digunakan orang tua untuk membantu anak mereka dalam menghadapi lingkungan sosial. Spera (2005) mengemukakan tiga aspek *parenting practices*, yaitu sebagai berikut:

a. *Parent Implication*

Yakni keterlibatan orang tua dalam aktivitas anak seperti berdiskusi dengan tutor tentang perkembangan anak, membantu anak dalam menyelesaikan tugas sekolah dan sebagainya.

b. *Homework Supervision*

Yakni pengawasan orang tua terhadap hasil kinerja anak seperti pengawasan terhadap pekerjaan rumah anak.

c. Nilai-nilai dan aspirasi orang tua terhadap anak

Yakni bagaimana orang tua memberikan aspirasi terhadap hasil pencapaian anak yang tentunya akan berpengaruh terhadap perilaku anak.

Bierman dan Lengua (2000) mengemukakan bahwa terdapat lima bentuk *parenting practices* yang mempengaruhi perkembangan perilaku bermasalah pada anak, yaitu sebagai berikut:

a. *Punitive discipline* (berteriak, mengomel, mengancam kepada anak)

b. *Inconsistency* (tidak konsisten dalam memberi teguran kepada anak)

c. *Warmth and positive involvement* (kehangatan dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak)

d. *Physical aggression* (memukul anak)

e. *Spanking* (memukul dengan tingkat agresi yang rendah)

METODE PENELITIAN

Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana *parenting practices* yang digunakan oleh orang tua responden dalam proses perkembangan psikoseksualnya, maka metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Creswell dan Creswell (2018) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah proses mencari tahu atau memahami masalah-masalah sosial dengan pendekatan metodologi yang jelas dan nyata. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan studi kasus. Creswell dan Creswell (2018) mengemukakan bahwa penelitian studi kasus memusatkan pada satu objek tertentu yang diangkat sebagai sebuah kasus untuk dikaji secara mendalam sehingga mampu mengungkap realitas di balik fenomena.

Yin (2011) mengemukakan bahwa studi kasus mengarah pada pendeskripsian secara detail dan mendalam tentang keadaan suatu kasus mengenai apa yang telah terjadi di lapangan. Studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada sebuah kasus yang jarang terjadi. Pendekatan studi kasus pada penelitian ini dapat mengungkap bentukbentuk *parenting practice* yang digunakan orang tua sehingga anak memiliki perilaku seksual. Pengambilan subjek dilakukan berdasarkan dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan subjek tidak berdasarkan pada strata, random, maupun daerah, namun didasarkan pada tujuan dan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria responden dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Anak yang berusia 6-11 tahun.
2. Memiliki perilaku seksual (memegang alat kelamin orang dewasa/teman sebaya) yang dilakukan minimal dua kali sehari
3. Bersedia menjadi responden

Lokasi penelitian di Jln. Kapasa Raya Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pada hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Proses pengambilan data penelitian dilakukan di kediaman responden sesuai dengan kesepakatan antara peneliti maupun responden.

Creswell (2014) mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif studi kasus yaitu wawancara dan observasi. Wawancara penelitian merupakan bentuk pengumpulan data secara mendalam yang dilakukan antara pewawancara (*interviewer*) dengan subjek (*interviewee*) dengan cara berhadapan atau *face to face*. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian yaitu wawancara tidak terstruktur. Observasi penelitian ini merupakan suatu metode yang sistematis dalam mengamati perilaku dengan tujuan untuk membuat keputusan. Jenis observasi yang digunakan yaitu observasi checklist. Creswell dan Creswell (2018) mengemukakan bahwa teknik analisis data memiliki beberapa langkah sebagai berikut:

1. Menyiapkan data untuk dianalisis. Hal-hal yang perlu dipersiapkan pada tahap ini yaitu: transkrip wawancara kemudian mengelompokkan dan menyusun data berdasarkan sumber informasi.
2. Membaca kemudian memahami data yang telah didapatkan secara keseluruhan.
3. *Coding* data. *Coding* merupakan proses pengorganisasian data hasil wawancara.
4. Melakukan pengkategorian terhadap hasil *coding* dalam bentuk deskripsi
5. Menginterpretasi data yang diperoleh

Creswell dan Creswell (2018) mengemukakan bahwa triangulasi data merupakan proses verifikasi data yang digunakan dengan cara melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber untuk memeriksa kesesuaian dengan hasil penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Responden pada penelitian ini berjumlah empat yang terdiri dari dua orang responden utama dan dua orang responden tambahan. Keempat responden tersebut berinisial MK, MI dan M, F. Wawancara dilakukan sebanyak tujuh kali, yaitu dua kali untuk responden utama, dua kali untuk responden M dan satu kali untuk responden F. Data didapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan pada Kamis, 10 Maret 2022 hingga Minggu, 20 Maret 2022.

1. Responden MK

MK merupakan seorang anak laki-laki yang berusia sembilan tahun. MK merupakan anak pertama dari dua bersaudara. MK sedang menempuh pendidikan kelas empat di Sekolah Dasar. MK merupakan anak yang memiliki perilaku seksual yaitu suka memegang alat kelamin orang dewasa/teman sebaya tanpa izin dan frekuensi munculnya perilaku tersebut dilakukan minimal dua kali sehari, menonton konten pornografi mengintip, memegang pantat dan payudara. MK memiliki hubungan yang dekat dengan ibunya tetapi tidak dekat dengan ayahnya. MK lebih dekat dengan ibunya karena ibunya yang selalu berada di dekat MK. Sementara, ayah MK jarang berada di rumah. Ibu MK menunjukkan kasih sayang terhadap MK dengan cara menuruti semua keinginan MK. Ibu MK terlalu memanjakan MK sehingga membuat ibu MK tidak konsisten dalam memberikan teguran, seperti dalam penggunaan HP.

Responden MK mengalami hambatan dalam proses perkembangan seksualnya yaitu responden mengalami tahap perkembangan falik di usia yang seharusnya mengalami tahap latensi. Responden mengalami peningkatan frekuensi munculnya perilaku seksual ditahap latensi. Responden MK mengalami ketidakpuasan pada tahap oral sehingga mengalami fiksasi yaitu sering menggigit kukunya. Selain itu, responden MK juga mengalami kegagalan pada tahap anal (*toilet training*) sehingga mengalami fiksasi yaitu membuang air besar secara sembarangan.

Respon awal orang tua responden saat pertama kali responden MK memunculkan perilaku seksual yaitu tertawa karena dianggap sebagai hiburan. Respon selanjutnya berubah menjadi marah setelah responden MK mengulangi perilaku seksual tersebut. Respon marah yang berujung pemberian hukuman terhadap responden sudah dianggap hal biasa oleh responden sehingga tidak memunculkan efek jera dan rasa takut. Responden MK memilih diam saat diberi teguran oleh orang terdekatnya. Responden MK diam karena tahu bahwa yang dilakukan adalah sebuah kesalahan. Selain diam, responden MK juga biasanya lari saat diberi teguran.

2. Responden MI

MI merupakan seorang anak laki-laki yang berusia 7 tahun. MI merupakan anak kedua dari dua bersaudara. MI sedang menempuh pendidikan kelas 1 di Sekolah Dasar. MI merupakan anak yang memiliki perilaku seksual yaitu suka memegang alat kelamin orang dewasa/teman sebaya tanpa izin dan frekuensi munculnya perilaku tersebut dilakukan minimal dua kali sehari. MI juga merupakan anak yang sering melakukan perilaku seksual di rumah. Perilaku seksual yang dilakukan MI seperti telanjang dan saling memegang alat kelamin dengan kakaknya. Adapun perilaku seksual yang biasa dilakukan oleh MI, yaitu mengintip, memegang payudara dan menonton konten pornografi. Perilaku seksual yang dilakukan seperti menyentuh alat kelamin orang dewasa dipelajari dari perilaku yang diterima dari ibu MI. Ibu MI sering memegang alat kelamin MI di waktu masih kecil. Selain dari ibu beserta keluarga yang lain.

Responden MI tidak mengalami hambatan dalam tahap perkembangan seksual sehingga tidak muncul fiksasi seperti responden pertama. Pada tahap laten, MI memiliki perilaku seksual yaitu memegang alat kelamin orang lain. Perilaku seksual yang dilakukan muncul minimal dua kali dalam sehari. Responden MI tetap melakukan perilaku seksual karena sudah menjadi kebiasaan dan juga merupakan sesuatu yang disukai. Ibu dan sepupu responden menganggap bahwa perilaku seksual yang dilakukan MI sudah termasuk perilaku seksual yang tidak normal dan sudah mengganggu kenyamanan orang yang berada disekitarnya.

Pembahasan

Pada tahap oral, responden diberhentikan menyusui dengan secara paksa karena responden memiliki berat badan yang melebihi batas kenormalan berat bayi pada umumnya. Memberhentikan responden dari ASI secara paksa membuat munculnya ketidakpuasan dalam diri responden. Sehingga di usia empat menjelang lima tahun, responden memiliki kebiasaan menggigit kuku sampai berdarah dan mengunyah tisu hingga sekarang Wardianti dan Mayasari (2016) mengemukakan bahwa ketidakpuasan pada tahap oral dapat menimbulkan kemunduran yaitu kebergantungan anak kepada orang tua atau banyaknya tuntutan yang harus dipenuhi oleh orang tua. Reaksi tersebut dinyatakan dalam beberapa tingkah seperti: menghisap atau menggigit jari. Selain itu, juga berdampak kepribadian anak seperti kurang mandiri, rakus dan haus perhatian orang tua. Respon orang tua terhadap perilaku anaknya yaitu marah dan melarang responden untuk menggigit jari atau mengunyah tisu lagi

Pada tahap anal, responden dengan usia sembilan tahun belum mampu membuang air besar secara mandiri. Responden malas membuang air besar karena malas membersihkan kotorannya sendiri. Responden mampu menahan fesesnya selama seminggu lebih bahkan membutuhkan obat untuk mengeluarkan fesesnya. Responden juga memiliki perilaku membuang air besar secara sembunyi kemudian membuang fesesnya di sembarang tempat seperti di bawah tempat tidur, di belakang pintu dan lain sebagainya. Respon yang diberikan orang tua responden yaitu marah dan memberikan ancaman kepada responden tetapi tidak berhasil sampai sekarang. Freud (Barriyati, 2018) mengemukakan individu yang mengalami kegagalan pada tahap anal akan mengalami

fikasasi kepribadian anal-ekspulsif yang dimana penggunaan toilet sangat lemah sehingga anak tumbuh tidak teratur seperti, fases dimaini, tidak disiram atau membuang fases secara sembarangan.

Pada tahap falik, perilaku seksual pada usia anak merupakan sesuatu hal yang wajar karena seks termasuk salah satu hal yang sering muncul pada usia anak. Hal ini sesuai dengan Hurlock (1980) yang mengemukakan bahwa anak akan memperlihatkan ketertarikan mereka terhadap seks saat berusia dua sampai enam tahun. Bentuk ketertarikan seks pada usia anak yaitu dengan membicarakan sesuatu yang bersifat seksual dengan teman mereka, melihat gambar pria dan wanita yang seksi, bermain seks dengan teman baik sejenis maupun lawan jenis apabila tidak terdapat orang dewasa.

Responden mulai memiliki perilaku seksual saat berusia 4 dan 6 tahun. Awal munculnya perilaku seksual di usia 4 dan 6 tahun merupakan sesuatu yang wajar berdasarkan tahapan perkembangan seksual Sigmund Freud. Freud (Barriyati, 2018) mengemukakan bahwa perkembangan seksual pada anak yang berusia 3-6 tahun berada pada tahap falik. Pada fase ini, pusat kenikmatan anak berpusat pada alat kelamin, yaitu penis pada laki-laki dan klitoris pada perempuan sehingga perilaku seksual yang muncul di usia 3-6 tahun merupakan hal yang wajar.

Jika ditinjau dari perkembangan seksual Sigmund Freud, responden yang sudah berusia 7 dan 9 tahun sedang berada di tahap laten. Freud (Barriyati, 2018) mengemukakan bahwa tahap laten merupakan fase dimana terjadi perhentian perkembangan karena anak menjalankan tugas belajar. Anak berfokus pada bagaimana cara bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya. Pada tahap laten, perilaku seksual menjadi berkurang dan dialihkan ke proses bersosialisasi dengan teman sebaya.

Pada tahap latensi, kedua responden memiliki perilaku seksual dengan frekuensi yang semakin bertambah dari tahun ke tahun. Perilaku seksual yang dilakukan yaitu memegang alat kelamin orang dewasa tanpa izin ke orang di sekitarnya seperti ayah, kakek dan saudara kandung. Selain memegang alat kelamin, juga terdapat perilaku seksual lainnya seperti memegang pantat dan payudara, menonton konten pornografi, telanjang saat bermain, mengintip bahkan mengeluarkan suara desahan seperti orang yang bersetubuh. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa kedua responden mengalami keterlambatan atau hambatan dalam proses perkembangan psikoseksualnya. Kedua responden mengalami tahap falik di usia yang seharusnya mengalami perkembangan psikoseksual pada tahap latensi.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali dijumpai dan oleh anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberlangsungan tahapan perkembangan psikoseksual adalah pola asuh yang digunakan orang tua. Sa'idah, Fajriyah, dan Cahyadi (2019) mengemukakan bahwa pola asuh merupakan upaya yang konsisten dalam menjaga dan membimbing anak dari lahir hingga remaja. Israfil (2015) mengemukakan bahwa pola asuh merupakan interaksi orang tua dengan anak dalam berkomunikasi, mendidik, mengasuh yang berkelanjutan.

Pola asuh yang digunakan orang tua memiliki pengaruh terhadap proses perkembangan perilaku seksual pada anak. Hal ini sesuai dengan hasil menemukan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh dengan perilaku seksual. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Pandensolang, Kundre dan Oroh (2019) yang menemukan bahwa juga terdapat hubungan pola asuh dengan perilaku seksual.

Pola asuh merupakan proses atau bagaimana cara orang tua mendidik dan membesarkan anaknya. Perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh orang tua dalam membantu atau mendampingi anaknya menghadapi kehidupan sosial disebut dengan *parenting practices*. Spera (2005) mengemukakan bahwa *parenting practices* merupakan perilaku khusus yang digunakan orang tua untuk membantu anak mereka dalam menghadapi lingkungan sosial. Raya, Olivares, Pino dan Herruzo (2013) mengemukakan bahwa *parenting practices* merupakan bentuk perilaku yang digunakan orang tua dalam menerapkan gaya pengasuhan.

Dalam keseharian, kedua orang tua responden juga turut diberbagai aktivitas responden seperti membantu responden dalam mengerjakan tugas sekolah meskipun hanya mengarahkan responden untuk mengerjakan tugasnya itu. Orang tua responden juga terlibat dalam aktivitas responden di sekolah seperti mengikuti rapat serta konsultasi terhadap perkembangan responden kepada wali kelas responden. Spera (2005) mengemukakan bahwa salah satu aspek *parenting practices* yaitu *parenting implication*, yakni keterlibatan orang tua dalam aktivitas anak.

Setiap pagi, orang tua responden memeriksa apakah tugas sekolah dikerjakan oleh responden atau tidak. Apabila responden tidak mengerjakan tugas sekolahnya, ibu responden akan marah tetapi tetap membantu atau menyuruh responden agar menyalin pekerjaan sekolah temannya. Spera (2005) mengemukakan bahwa salah satu aspek *parenting practices* yaitu *homework supervision*, yakni pengawasan orang tua terhadap hasil kerja anak. Dalam memberikan apresiasi atas pencapaian responden, ibu responden memberikan hadiah atau mengajak responden makan dilaur sesuai tempat makan yang diinginkan responden. Spera (2005) mengemukakan bahwa salah satu aspek *parenting practices* yaitu nilai dan aspirasi orang tua terhadap anak, yakni bagaimana cara orang tua memberikan aspirasi terhadap pencapaian anak.

Orang tua responden memberikan kebebasan kepada responden dalam melakukan hal apapun. Selain itu, orang tua responden memiliki kebiasaan yaitu memberikan responden tertawa terhadap perilaku seksual yang dimunculkan responden. Kemudian respon orang tua responden berubah menjadi marah apabila responden mengulangi perilaku seksual tersebut. Bierman dan Lengua (2000) mengemukakan bahwa salah satu bentuk *parenting practices* yaitu *inconsistency*. *Inconsistency* yaitu bentuk perilaku atau respon orang tua yang tidak konsisten dalam memberikan tanggapan terhadap apa yang dilakukan oleh anak. *Inconsistency* yang dilakukan oleh orang tua dapat membuat anak menjadi bingung hingga munculnya ketidakpatuhan terhadap peringatan orang tua.

Selain itu, orang tua responden tidak segan memberikan hukuman kepada responden seperti memukul dan mengurung responden di sebuah ruangan. Setelah diberi hukuman, responden akan diberi aturan yang pada akhirnya akan terlupakan. Meskipun responden diberikan hukuman baik itu berupa pukulan ataupun sejenisnya, tidak membuat efek jera pada responden. Bierman dan Lengua (2000) mengemukakan bahwa salah satu bentuk *parenting practices* yaitu *spanking*. *Spanking* merupakan respon orang tua berupa pukulan yang dilakukan kepada anak. *Spanking* yang dilakukan oleh orang tua kepada anak masih dengan tingkat agresi yang rendah.

Perilaku seksual yang terus berkembang dan frekuensi munculnya juga bertambah membuat orang tua responden menjadi marah, bahkan tidak segan memberikan ancaman seperti tidak diperdulikan lagi, tidak diperhatikan lagi dan lain sebagainya. Orang tua responden juga pernah mengusir responden dari rumah karena orang tua responden sudah merasa lelah menghadapi perilaku anaknya. Bierman dan Lengua (2000) mengemukakan bahwa salah satu bentuk *parenting practices* yaitu *Punitive discipline*. *Punitive discipline* merupakan bentuk *parenting practices* yang dimana respon orang tua yaitu berupa teriakan, memarahi dan mengancam anak. Anak dengan pengasuhan yang baik akan melewati tahapan perkembangan yang baik, sebaliknya anak dengan pengasuhan yang buruk akan melewati tahapan perkembangan yang buruk pula.

Perilaku seksual yang dilakukan kedua responden di tahap latensi yaitu memegang alat kelamin orang dewasa ataupun teman sebaya ditiru dari perilaku yang dilakukan ibunya ke responden. Selain ibu, anggota keluarga yang lain juga melakukan perilaku memegang alat kelamin ke responden. Perilaku meniru juga disebut dengan perilaku imitasi. Hal ini sesuai dengan Barida (2016) yang mengemukakan bahwa perilaku imitasi merupakan suatu perilaku individu yang melihat suatu model kemudian meniru seperti apa yang dilakukan model tersebut. Fadilah (2022) mengemukakan bahwa perilaku imitasi merupakan perilaku manusia yang meniru perilaku

manusia yang berada di sekitarnya.

Pengamatan yang dilakukan kedua responden terhadap ibunya membuat responden menghasilkan perilaku imitasi sehingga muncul perilaku seksual memegang alat kelamin orang dewasa ataupun teman sebaya tanpa izin. Kedua responden melakukan perilaku imitasi dari ibu dan salah satu anggota keluarganya. Kedua responden mengalami penguatan dalam melakukan perilaku imitasi karena sudah menjadi kebiasaan.

Kadir (2020) mengemukakan bahwa anak dengan usia yang masih dini merupakan peniru. Anak memiliki kemampuan yang sangat rendah dalam menyaring informasi yang diterimanya sehingga belum mampu membedakan hal yang baik dan buruk. Bagi anak, orang tua merupakan model yang paling baik dan nyata untuk ditiru.

Pengamatan yang dilakukan individu menghasilkan perilaku imitasi yang terlihat dari orang-orang sekitarnya, sehingga individu memiliki perilaku tersebut. Albert Bandura mengemukakan bahwa perilaku manusia berkaitan dengan respon yang dapat diamatinya. Perilaku tersebut merupakan hasil pengamatan yang dilakukan individu dari lingkungannya. Terutama pada usia anak, kemampuan meniru sangat tinggi terutama meniru perilaku di lingkungan keluarganya (Fadilla, 2022).

Perilaku imitasi yang dilakukan kedua responden memiliki dampak buruk bagi responden. Perilaku yang diimitasi oleh kedua responden membuat responden lebih sering melakukan perilaku seksual yang dapat mengganggu kenyamanan orang lain. Kedua responden dengan usia 7 dan 9 tahun akan sangat mudah melakukan perilaku imitasi. Fadillah (2022) mengemukakan bahwa dampak dari perilaku imitasi berkaitan erat dengan perilaku yang diamati dan ditiru oleh anak. Apabila anak berada di lingkungan perilaku positif, mereka akan mengamati dan menirunya, yang membantu perkembangan mereka menjadi lebih positif. Sebaliknya, apabila anak berada dalam lingkungan negatif, maka tidak dapat dipungkiri bahwa apa yang mereka amati akan mereka tiru, sehingga memperburuk perkembangannya.

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa ajaran dan ajakan dari saudara kandung juga merupakan faktor yang menyebabkan munculnya perilaku seksual. Hal ini merupakan temuan baru yang didapatkan oleh peneliti. Responden MI diajar oleh saudara kandungnya untuk mengakses konten pornografi melalui media sosial. Selain itu, juga diajak untuk melakukan perilaku seksual seperti mengintip orang mandi ataupun berpakaian. Saudara kandung menjadi partner untuk melakukan perilaku seksual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perkembangan seksual yang dialami oleh responden mengalami hambatan hal ini terjadi karena *parenting practices* yang digunakan oleh orang tua responden yang *inconsistency*. *Inconsistency* yang dilakukan oleh orang tua dapat membuat anak menjadi bingung hingga munculnya ketidakpatuhan terhadap peringatan orang tua. Kemudian, memberikan hukuman atau *spanking* dapat membuat anak semakin agresif untuk tetap melakukan perilaku seksual.
 2. Tahapan perkembangan psikoseksual yang mengalami hambatan membantuk fiksasi seperti menggigit jari, mengunyah tisu, dan membuang feses secara sembarangan. Pada tahap falik, awal munculnya perilaku seksual yang berlangsung hingga ke tahap latensi.
 3. Perilaku seksual yang dilakukan responden pada tahap falik yaitu mengintip, memegang payudara dan pantat, menonton konten pornografi, telanjang saat bermain, dan memainkan alat kelamin sendiri di depan orang lain. Perilaku seksual berlanjut ke tahap latensi yang dimana perilaku seksual yang dilakukan bertambah yaitu memegang alat kelamin orang
-

dewasa maupun teman sebaya minimal 2 kali dalam sehari serta mengeluarkan suara desahan seperti orang yang sedang berhubungan intim

4. Perilaku seksual responden berlanjut sampai ke tahap latensi. Pada tahap ini, responden mengalami peningkatan frekuensi untuk melakukan perilaku seksual. Perilaku seksual memegang alat kelamin orang lain tanpa izin diimitasi dari ibu dan anggota keluarga lainnya. Dan beberapa perilaku seksual lainnya terbentuk karena dampak dari ajaran dan ajakan saudara kandung serta media sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Barida, M. (2016). Pengembangan perilaku anak melalui imitasi. *Jurnal CARE Edisi Khusus Temuan Ilmiah*, 3(3), 13-20.
- Barriyati. (2018). Layanan informasi tentang perkembangan psikoseksual yang sehat oleh guru pembimbing pada siswa kelas xi ipa di sekolah menengah atas negeri 1 bunut hilir kabupaten kapuas hulu. *Jurnal Dakwah*, 12(2), 223-246
- Bierman, K. & Lengua, L. J. (2000). Parenting Practices and Child Disruptive Behavior Problem in Early Elementary School. *J Clin Child Psychol*, 29(1), 17-29. DOI: 10.1207/S15374424jccp2901_3.
- Creswell, J. W. & Creswell, J. D. (2018). *Research design qualitative, quantitative and mixed methods approaches*. California: Sage Publications.
- Ervestzz, J., & Miller, R. (2012). Children with problem sexual behaviours and their families. *Handbook Victoria*. Victorian Government Department of Human Services, Melbourne; Australia.
- Fadilla, C. S. (2022). *Perilaku imitasi terhadap fenomena viral di media sosial: studi pada slogan "salam dari binjai"* (Skripsi). Diakses dari <http://repository.umsu.ac.id>
- Fitriani, A. (2018). Studi kasus kejahatan seksual pada anak di desa x sebagai upaya penyusunan intervensi berbasis komunitas. *Jurnal Psikologi Unissula*, 39-50. ISBN: 978-602-5995-04-0.
- Hurlock, E. B. (1980). *Child Development (6thed.)*. New York: Mc. Graw Hill, Inc.
- Israfil. (2015). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia prasekolah. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 175-180. ISBN: 978-979-796-324-8.
- Kadir, A. (2020). Dampak pornografi terhadap perkembangan perilaku anak. *Journal Stkipm Bogor*, 1-12.
- Pandensolang, S., Kundre, R., & Oroh, W. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri Beo Kepulauan Talaud. *Ejournal Keperawatan*, 7(1), 1-9.
- Raya, A. F., Ruiz-Olvares, R. & Herruzo, J. (2013). A Review about Parenting Style and Parenting Practices and Their. *International Journal of Higher Education*, 2(4), 205-213. E-ISSN: 1927-6052.
- Consequences in Disabled and Non Disabled Children
- Sa'idah, N. K., Fajriyah, K., & Cahyadi, D. (2019). Studi kasus perilaku menyimpang siswa di SD negeri gayamsari 01. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 2(2). 117-124. E-ISSN: 2621:8984.
- Salkind, N. J. (2010). *Teori-teori Perkembangan Manusia Pengantar Menuju Holistik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Solihin. (2015). Pendidikan seks untuk anak usia dini (Studi kasus di TK Bina Anaprasa Melati Jakarta Pusat). *Jurnal Untirta*, 56-73.
- Spera, C. (2005) A review of the relationship among parenting practices, parenting style, and adolescent school achievement. *Educational Psychology Review*, 17, 125-146.

- Wijayanti, A. (2015). Pengaruh bimbingan kelompok *client centered* tentang pendidikan seks islami terhadap perilaku (meliputi pengetahuan, sikap dan tindakan) pencegahan penyimpangan seksual pada remaja awal perempuan. *Jurnal STIKes Insan Cendekia Medika*,57-63.
- Yin, R., K. (2011). *Studi kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zainuddin, F., Suriati. (2018). Perilaku imitasi seksual anak usia 5 tahun. *Jurnal Tunas Cendekia*, 1(1), 39-49. ISSN: 2622-0849
-